



Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Understanding student readiness for industrial internships: a qualitative exploration in vocational culinary education

Ni Nyoman Widya Adnyani^{*)}, Basilius Redan Werang, Ni Wayan Sukerti

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 12th, 2025
Revised Nov 20th, 2025
Accepted Dec 27th, 2025

Keyword:

Internship Readiness,
Vocational Education and
Training (TVET),
Qualitative Exploration,
School-Industry Partnership,
Hospitality Education

ABSTRACT

This study aims to examine the underlying causes of low readiness among Grade XII culinary students at SMK Negeri 1 Sukasada in undertaking PKL. Employing a qualitative exploratory design, data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving students, teachers, school leaders, and industry partners. The study identifies a complex interplay of internal, institutional, and industry-related factors that collectively shape student readiness. Internal factors include fluctuating motivation, uneven technical competence, low self-confidence, and limited mental resilience. Institutional factors encompass gaps in PKL preparation, misalignment between curriculum and industry standards, insufficient intensity of practice-based learning, and limited mentoring mechanisms. Meanwhile, industry-related factors involve communication discontinuities, divergent expectations regarding work discipline and productivity, minimal pre-placement orientation, and highly demanding workplace cultures. Rather than operating independently, these factors interact dynamically, producing a cumulative effect that constrains students' adaptive capacity and professional preparedness. The findings argue for a reconceptualization of PKL readiness not merely as an individual competency issue, but as a systemic alignment problem between vocational institutions and industry ecosystems. The study calls for structured co-design of curriculum and training modules with industry partners, the integration of resilience-building and workplace simulation into pre-PKL preparation, and the institutionalization of continuous feedback loops between schools and host industries. Such measures are crucial to strengthening vocational graduates' transition from school to work and enhancing the overall effectiveness of PKL programs.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Ni Nyoman Widya Adnyani,
Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
Email: widya.adnyani@student.undiksha.ac.id

Pendahuluan

Sistem Vocational Education and Training (TVET) menghadapi tantangan serius dalam mempersiapkan lulusan yang benar-benar siap memasuki dunia kerja. Isu work-readiness dan school-to-work transition menjadi perhatian utama, terutama karena kesenjangan antara pembelajaran di institusi pendidikan dan ekspektasi industri masih terus terjadi. Literatur internasional menekankan bahwa kesiapan kerja tidak lagi dipahami sebatas penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan adaptasi, ketahanan mental, komunikasi interpersonal, serta kapasitas untuk beroperasi dalam budaya kerja yang dinamis dan berstandar

tinggi. Dalam kerangka ini, program praktik kerja industri atau work-based learning diposisikan sebagai strategi kunci untuk menjembatani dunia pendidikan dan dunia kerja.

Di Indonesia, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi spesifik sesuai kebutuhan pasar kerja. Namun demikian, persoalan penyerapan lulusan SMK ke dunia industri masih menjadi tantangan yang signifikan (Agustian et al., 2024; Mulyanto & Widodo, 2023; Perdana, 2019). Buku Panduan Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Tahun 2024 menegaskan pentingnya penguatan keterampilan teknis dan nonteknis sebagai fondasi peningkatan kesiapan kerja. Pembelajaran langsung di lingkungan industri dipandang sebagai kebutuhan esensial agar peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi teknis, tetapi juga memahami budaya dan tuntutan kerja yang autentik. Oleh karena itu, kemitraan yang kuat antara SMK dan dunia industri terus didorong guna mewujudkan keselarasan (link and match) antara kurikulum sekolah dan kebutuhan industri (Khomsah et al., 2025; Lukitasari et al., 2025; Saryadi et al., 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa PKL berperan sebagai jembatan antara pembelajaran teoretis dan praktik kerja nyata (Megasari et al., 2025). Partisipasi dalam PKL diharapkan meningkatkan kompetensi teknis, etos kerja profesional, dan kepercayaan diri siswa (Gustiawan et al., 2025). Lebih jauh, kesiapan kerja dipahami sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup kematangan mental, kemampuan beradaptasi, inisiatif, serta kompetensi sosial-emosional (Fauzan et al., 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih bersifat variabel-sentris dan cenderung memposisikan faktor-faktor tersebut sebagai prediktor yang berdiri sendiri, tanpa menggali bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam suatu ekosistem pembelajaran vokasi yang kompleks. Pendekatan seperti ini berisiko menyederhanakan persoalan kesiapan kerja menjadi sekadar persoalan individu, tanpa mempertimbangkan dinamika relasional antara siswa, sekolah, dan industri.

Keterbatasan ini menjadi semakin relevan dalam konteks industri kuliner, termasuk sektor perhotelan dan restoran, yang dikenal memiliki standar kerja ketat seperti kecepatan, ketepatan, kreativitas, kebersihan, kerja tim, serta kemampuan bekerja di bawah tekanan (Dzia-Uddin et al., 2025; Pantaruk et al., 2025; Papageorgiou et al., 2024; Raras et al., 2024; Suhairom et al., 2019). Siswa jurusan kuliner tidak hanya dituntut mampu mengaplikasikan teknik memasak, tetapi juga harus memiliki kecakapan interpersonal, regulasi emosi, dan orientasi pelayanan saat berinteraksi dengan profesional senior maupun pelanggan (Avleeva et al., 2025; Khuadthong et al., 2025). Dengan demikian, kesiapan kerja dalam sektor ini tidak dapat direduksi pada kepemilikan keterampilan teknis semata, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan antara siswa, institusi pendidikan, dan lingkungan industri.

Hasil observasi awal di SMK Negeri 1 Sukasada menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas XII Program Keahlian Kuliner masih menunjukkan pemahaman terbatas terhadap budaya kerja industri, kurangnya inisiatif dalam mempersiapkan diri, serta kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri saat menghadapi standar kerja profesional. Selain itu, adaptasi terhadap ritme dan durasi kerja industri juga belum optimal. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa persoalan kesiapan tidak semata-mata bersumber dari aspek individual, tetapi berpotensi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor personal, institusional, dan industri.

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi bahwa kesiapan PKL dipengaruhi oleh faktor internal siswa, efektivitas pembinaan sekolah, serta kualitas kemitraan sekolah-industri (Dewi et al., 2023; Werang, Fajrianti, et al., 2022), kajian kualitatif mendalam yang secara simultan menangkap perspektif multi-pemangku kepentingan—siswa, guru, pimpinan sekolah, dan mitra industri—masih terbatas. Lebih jauh, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana para aktor tersebut memahami, menegosiasikan, dan secara sosial mengonstruksi makna “kesiapan” dalam konteks PKL. Kekosongan inilah yang menjadi celah konseptual penelitian ini, yakni perlunya pemahaman yang lebih sistemik dan relasional terhadap kesiapan kerja dalam pendidikan vokasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana siswa kelas XII Program Keahlian Kuliner SMK Negeri 1 Sukasada, bersama guru, pimpinan sekolah, dan mitra industri, memahami dan mengalami tantangan kesiapan dalam melaksanakan PKL. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah Bagaimana siswa, guru, pimpinan sekolah, dan mitra industri memaknai dan mengalami tantangan kesiapan PKL. Bagaimana faktor-faktor pada tingkat individu, sekolah, dan industri saling berinteraksi dalam membentuk konstruksi sosial tentang “kesiapan” untuk melaksanakan Praktik Kerja Lapangan. Dengan menempatkan kesiapan kerja sebagai hasil interaksi dinamis dalam ekosistem vokasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap diskursus global mengenai work-readiness dalam TVET serta menawarkan dasar reflektif bagi penguatan strategi kemitraan sekolah-industri yang lebih integratif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif untuk memahami secara mendalam bagaimana kesiapan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dikonstruksi dan dialami oleh berbagai aktor dalam ekosistem pendidikan vokasi. Pendekatan ini dipilih bukan sekadar untuk mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya kesiapan, tetapi untuk menelusuri interaksi dinamis antara faktor individu, institusional, dan industri dalam membentuk makna “kesiapan” secara sosial. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, yang dipilih secara purposif berdasarkan temuan awal mengenai indikator kesiapan PKL siswa kuliner yang belum optimal serta adanya upaya sekolah untuk memperkuat kemitraan industri. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, September hingga November 2025, mencakup tahap pemetaan awal, pengumpulan data lapangan, analisis bertahap, serta verifikasi dan pematapan temuan.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria seleksi yang jelas untuk memastikan keberagaman pengalaman antar kelompok informan. Total informan berjumlah 18 orang yang terdiri atas delapan siswa kelas XII Program Keahlian Kuliner yang sedang atau telah menyelesaikan PKL minimal satu bulan dan mewakili variasi tempat PKL (hotel, restoran, dan katering) serta variasi tingkat kesiapan berdasarkan rekomendasi guru pembimbing; lima pihak sekolah yang meliputi dua guru produktif kuliner, satu ketua program keahlian, satu wakil kepala sekolah bidang hubungan industri, dan satu guru pembimbing PKL; serta lima perwakilan industri yang terdiri atas chef supervisor atau HRD yang memiliki pengalaman membimbing siswa PKL minimal dua tahun. Strategi ini memungkinkan peneliti membandingkan dan mengaitkan perspektif lintas-aktor guna memahami pola interaksi dan potensi perbedaan persepsi dalam memaknai kesiapan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas, dan analisis dokumen. Wawancara menggunakan panduan yang disusun berdasarkan kerangka konseptual kesiapan kerja multidimensional yang mencakup aspek teknis, mental, sosial, dan adaptif. Pertanyaan terbuka difokuskan pada pemaknaan kesiapan PKL, pengalaman sebelum dan selama praktik, tantangan yang dihadapi, bentuk dukungan sekolah dan industri, serta kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah dan industri dengan fokus pada interaksi siswa dengan supervisor, pola komunikasi kerja, respons siswa terhadap tekanan kerja, serta kesesuaian antara prosedur industri dan pelatihan sekolah. Seluruh pengamatan dicatat dalam field notes deskriptif dan reflektif. Dokumentasi yang dianalisis meliputi buku panduan PKL, laporan evaluasi siswa, kurikulum dan modul praktik, serta formulir penilaian industri untuk memahami kerangka formal pelaksanaan PKL dan membandingkannya dengan praktik aktual.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan induktif-deduktif. Proses dimulai dengan open coding terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi untuk mengidentifikasi unit makna yang relevan. Kode-kode awal kemudian dikelompokkan melalui axial coding ke dalam kategori relasional seperti kesiapan teknis, kesiapan mental, dukungan institusional, ekspektasi industri, dan kesenjangan komunikasi. Selanjutnya, selective coding dilakukan untuk mengintegrasikan kategori tersebut menjadi tema-tema utama yang menunjukkan pola interaksi antar faktor. Model analisis interaktif Miles dan Huberman digunakan sebagai kerangka umum melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, namun dioperasionalkan secara sistematis melalui pengodean tematik. Validasi tema dilakukan melalui diskusi sejawat (peer debriefing) serta penelusuran ulang ke data mentah untuk memastikan konsistensi interpretasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan perspektif siswa, guru, dan industri serta mengonfirmasi hasil wawancara dengan observasi dan dokumen. Ringkasan hasil wawancara juga dikembalikan kepada beberapa informan untuk proses member checking guna memastikan akurasi interpretasi. Dalam kasus terdapat perbedaan persepsi, misalnya antara siswa yang merasa kurang dibimbing dan pihak industri yang menilai siswa kurang inisiatif, perbedaan tersebut dianalisis sebagai bagian dari dinamika konstruksi sosial kesiapan, bukan dihilangkan. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk pemberian informed consent, jaminan kerahasiaan identitas melalui penggunaan kode, hak partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja, serta penyimpanan data secara aman untuk kepentingan akademik. Dengan prosedur metodologis ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan transparan mengenai dinamika kesiapan PKL dalam konteks pendidikan vokasi kuliner.

Hasil dan Pembahasan

Kesiapan sebagai Konstruksi Personal: Motivasi, Self-Efficacy, dan Habitus Disiplin

Data menunjukkan bahwa kesiapan PKL tidak semata-mata persoalan kompetensi teknis, tetapi merupakan konstruksi personal yang dibentuk oleh motivasi, kepercayaan diri, kebiasaan belajar, dan kemandirian. Guru pembimbing LSD menyatakan:

“Kalau saya lihat, Bu, motivasi siswa sangat berpengaruh... anak-anak yang minatnya kuat di jurusan mereka biasanya lebih antusias mempersiapkan diri.”

Pernyataan ini diperkuat oleh pihak industri (KA) yang menegaskan:

“Dalam dunia hotel dan restoran, sikap itu nomor satu... kesiapan PKL itu paling terlihat dari sikap dan kemauan belajarnya.”

Dua kutipan ini menunjukkan pola yang konsisten: baik sekolah maupun industri memaknai kesiapan sebagai attitudinal readiness sebelum technical readiness. Dengan kata lain, kesiapan dipersepsikan sebagai disposisi internal untuk belajar dan beradaptasi. Namun, dimensi self-efficacy menjadi titik rapuh. Siswa KAW mengungkapkan:

“Saya merasa kemampuan memasak saya belum sebagus teman-teman lain... saya takut dituntut lebih tinggi.”

Demikian pula NLVD menyatakan:

“Saya orangnya pemalu dan kurang cepat beradaptasi... takut salah atau dimarahi chef.”

Kutipan-kutipan ini tidak hanya menunjukkan kurangnya kepercayaan diri, tetapi memperlihatkan bagaimana persepsi terhadap tekanan industri membentuk kecemasan anticipatory. Dalam perspektif self-efficacy (Rizki & Sugiyo, 2022; Negara & Suwena, 2023), keyakinan terhadap kemampuan diri menentukan kesiapan bertindak dalam situasi baru. Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya kesiapan bukan selalu akibat ketidakmampuan objektif, melainkan persepsi subjektif terhadap tuntutan kerja. Selain itu, disiplin dan kebiasaan belajar muncul sebagai habitus kesiapan. HR Supervisor (PN) menegaskan:

“Industri hotel juga punya aturan ketat soal disiplin... siswa yang sudah terbiasa disiplin dari sekolah terlihat jauh lebih siap.”

Di sini terlihat bahwa kesiapan merupakan akumulasi praktik keseharian, bukan hasil pembekalan sesaat. Hal ini selaras dengan Theory of Planned Behavior yang menekankan peran kebiasaan dalam membentuk kesiapan tindakan. Secara analitis, faktor internal bukanlah entitas terpisah, melainkan fondasi psikososial yang menentukan bagaimana siswa merespons struktur sekolah dan tekanan industri.

Sekolah sebagai Arena Transisi: Kesenjangan Simulasi dan Realitas Industri

Dimensi institusional menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara pengalaman belajar di sekolah dan realitas kerja industri. Wakil Kepala Kurikulum menyatakan:

“Kalau praktik di sekolah sudah kuat, siswa lebih percaya diri. Tapi kalau jam praktik kurang, mereka sering mengatakan belum mampu ketika akan turun ke dunia kerja.”

Ketua Program Keahlian menambahkan bahwa siswa masih terbiasa dengan pola praktik yang “terstruktur dan selalu berada di bawah pengawasan guru”, sehingga mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada ritme industri yang menuntut kecepatan dan otonomi. Chef GHAY memperjelas kesenjangan ini:

“Di sekolah, praktiknya cukup santai... sekolah perlu mulai membuat simulasi dapur profesional agar siswa terbiasa dengan pace dan tuntutan pekerjaan.”

Temuan ini tidak sekadar menunjukkan kurangnya jam praktik, tetapi mengindikasikan adanya mismatch ekologi pembelajaran. Sekolah beroperasi dalam lingkungan pedagogis yang suportif dan toleran terhadap kesalahan, sementara industri menuntut performativitas tinggi dan efisiensi waktu. Konsep workplace-like environment (UNESCO-UNEVOC) menekankan bahwa TVET harus mereplikasi kondisi kerja nyata. Namun dalam konteks ini, simulasi belum sepenuhnya mencerminkan tekanan, variasi menu, maupun standar kecepatan industri. Dengan demikian, sekolah belum sepenuhnya berfungsi sebagai arena transisi, melainkan masih sebagai ruang pembelajaran yang relatif aman. Selain itu, keterbatasan fasilitas turut memperlebar jarak antara kurikulum dan praktik. Siswa NLVD menyebutkan:

“Beberapa alat kadang tidak lengkap atau rusak... membuat latihan saya kurang maksimal.”

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas input (fasilitas) berdampak langsung pada kesiapan output (kompetensi kerja), sebagaimana dijelaskan dalam teori input-process-output pendidikan vokasi.

Kemitraan Industri sebagai Ekosistem Adaptasi: Antara Formalitas dan Praktik Nyata

Secara formal, sekolah telah menjalin program Link and Match dengan industri. Namun, data menunjukkan bahwa keberadaan program tidak otomatis menjamin kesiapan siswa. Yang lebih menentukan adalah kualitas komunikasi dan mentoring di tingkat operasional.

Guru pembimbing NNA menyatakan:

“Jika pembimbingnya sabar dan mau mengajari, siswa jadi cepat paham. Tapi kalau pembimbing terlalu sibuk, siswa sering dibiarkan belajar sendiri.”

Sementara itu, KWA (Front Desk Receptionist) menyoroti lemahnya komunikasi awal:

“Kadang kami tidak mendapat informasi awal yang cukup tentang kemampuan siswa... jika komunikasi bisa lebih rutin dan terstruktur, kami bisa menyesuaikan pembinaan lebih efektif.”

Di sini terlihat bahwa kemitraan masih bersifat administratif, belum sepenuhnya menjadi learning partnership. Evaluasi pasca-PKL juga belum sistematis, sebagaimana disampaikan NKS (HR Admin Hotel):

“Evaluasi bersama setelah periode PKL masih jarang dilakukan... padahal dari sisi industri kami punya masukan penting.”

Dalam teori school-to-work transition, transisi yang efektif membutuhkan koordinasi intensif, ekspektasi yang jelas, dan evaluasi berkelanjutan. Tanpa mekanisme umpan balik dua arah, kemitraan hanya menjadi formalitas struktural. Selain itu, siswa KS dan KEDP mengungkapkan kebingungan terhadap job description dan standar industri sebelum keberangkatan PKL. Hal ini menunjukkan bahwa ekspektasi tidak dikomunikasikan secara eksplisit. Akibatnya, siswa mengalami culture shock ketika memasuki dunia kerja.

Berdasarkan integrasi temuan penelitian, kesiapan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dapat dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara tiga lapis utama yang saling berkaitan, yaitu lapis individual, lapis institusional sekolah, dan lapis ekosistem industri. Pada lapis individual, kesiapan dibangun oleh motivasi, self-efficacy, disiplin, serta kemampuan adaptasi sebagai fondasi psikososial siswa dalam menghadapi lingkungan kerja nyata. Pada lapis institusional sekolah, kesiapan dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas praktik, kesesuaian simulasi pembelajaran dengan standar industri, ketersediaan fasilitas, serta pembekalan budaya kerja sebagai ruang transisi sebelum siswa memasuki dunia kerja. Sementara itu, pada lapis ekosistem industri, kesiapan dimediasi oleh kualitas mentoring, efektivitas komunikasi antara sekolah dan industri, kejelasan ekspektasi kerja, serta budaya organisasi yang membentuk pengalaman aktual siswa selama PKL. Ketiga lapisan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi secara sistemik. Self-efficacy siswa dapat melemah ketika simulasi di sekolah tidak merepresentasikan tekanan dan ritme kerja industri, namun di sisi lain, praktik mentoring yang suportif di tempat kerja mampu memperkuat kepercayaan diri siswa meskipun terdapat keterbatasan fasilitas di sekolah.

Dengan demikian, kesiapan PKL tidak dapat direduksi sebagai sekadar akumulasi faktor individual, melainkan merupakan hasil dari interaksi struktural antara disposisi pribadi siswa dan konfigurasi kelembagaan sekolah serta industri. Temuan ini memperluas diskursus mengenai preparedness dalam pendidikan vokasi dengan menegaskan bahwa persoalan utama tidak semata terletak pada kapasitas individu siswa, tetapi pada belum terintegrasinya ekosistem transisi sekolah-industri secara optimal. Secara teoretis, hal ini mengarah pada kebutuhan untuk merekonseptualisasi kesiapan PKL sebagai proses ekosistemik yang bersifat relasional dan kontekstual, bukan sekadar variabel psikologis individual. Secara praktis, intervensi kebijakan tidak cukup berfokus pada peningkatan motivasi siswa, tetapi perlu mencakup pengembangan simulasi industri berbasis tekanan nyata, pembentukan mekanisme evaluasi bersama antara sekolah dan industri, komunikasi ekspektasi kerja yang eksplisit sebelum pelaksanaan PKL, serta penguatan sistem mentoring di tempat kerja. Melalui pendekatan yang terintegrasi tersebut, transisi dari sekolah ke dunia kerja tidak lagi berlangsung secara abrupt, melainkan menjadi proses adaptasi yang terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis, penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan siswa kelas XII jurusan Kuliner dalam melaksanakan PKL tidak dapat dipahami sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai hasil interaksi ekosistemik antara dimensi personal, institusional, dan industri. Kesiapan terbentuk melalui relasi timbal balik antara motivasi dan self-efficacy siswa, kualitas proses pembelajaran dan simulasi kerja di sekolah, serta pola mentoring dan budaya kerja di industri. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan argumen bahwa pemahaman tentang kesiapan PKL perlu direkonseptualisasi dari pendekatan yang berorientasi pada karakteristik individu menuju model ekologis yang menempatkan transisi sekolah-industri sebagai suatu sistem yang saling terhubung. Perspektif ini memperluas diskursus pendidikan vokasi dengan menekankan bahwa ketidaksiapan siswa sering kali mencerminkan belum optimalnya integrasi antaraktor dalam ekosistem pendidikan dan dunia kerja. Secara praktis, temuan ini mengarah pada beberapa rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti. Pertama, sekolah perlu mengembangkan simulasi pembelajaran berbasis tekanan kerja nyata (workplace-like environment) agar siswa terbiasa dengan ritme dan standar industri sebelum PKL. Kedua, diperlukan mekanisme evaluasi kolaboratif dan terstruktur antara sekolah dan industri setelah periode PKL untuk memastikan adanya umpan balik dua arah yang berkelanjutan. Ketiga, komunikasi

ekspektasi kerja, standar performa, dan deskripsi tugas harus disampaikan secara eksplisit kepada siswa sebelum penempatan. Keempat, industri perlu memperkuat sistem mentoring dengan alokasi pembimbing yang jelas dan terlatih agar proses adaptasi siswa lebih terarah. Rekomendasi ini menunjukkan bahwa peningkatan kesiapan tidak cukup dilakukan melalui pembinaan motivasi siswa saja, tetapi membutuhkan desain kebijakan dan praktik kolaboratif yang sistematis. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Studi ini bersifat studi kasus tunggal pada satu sekolah, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Data yang diperoleh melalui wawancara juga berpotensi mengandung bias subjektif, baik dari siswa maupun pihak sekolah dan industri. Selain itu, kedalaman observasi di lokasi industri terbatas oleh durasi penelitian, sehingga dinamika kerja jangka panjang belum sepenuhnya terpotret. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain komparatif antar sekolah atau pendekatan mixed methods guna memperkuat validitas temuan dan memperluas pemahaman mengenai model kesiapan PKL dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia.

References

- Abadiyah, L., Yayuk, E., & Restian, A. (2025). The Effect Of Field Work Practice On Vocational Students' Work Readiness And Career Motivation. *Jurnal Eduscience*, 12(4), 1200–1208. <https://doi.org/10.36987/Jes.V12i4.7334>
- Agustian, D., Amarta, A., & Wardoyo, S. (2024). Tantangan Pendidikan Vokasional Dalam Meningkatkan Penyerapan Lulusan Smk Di Dunia Industri. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(3), 1373–1382. <https://doi.org/10.30605/Jsgp.7.3.2024.5016>
- Ardhana, A. Y. A., Syazeedah, H. N. U., Fitriyaningrum, R. I., & Gunawan, A. (2025). Analisis Ketidakesesuaian Antara Pendidikan Dengan Kebutuhan Dunia Kerja Di Indonesia. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(4), 1020–1026. <https://doi.org/10.57141/Kompeten.V3i4.156>
- Ariyanto, Amiruddin, & Faizal Amir. (2024). Pengaruh Pembelajaran Kompetensi Dasar Keterampilan, Praktik Kerja Lapangan, Dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Di Smk Negeri Takalar Tahun 2023. *Unm Journal Of Technology And Vocational*, 204–211. <https://doi.org/10.26858/Ujtv.V7i2.2097>
- Avleeva, E., Wickey Byrd, J., Pratt, S., & Gonzalez, V. (2025). The Internship Experience: Students' Self-Evaluations Of Soft Skill Development During Hospitality Internships. *Journal Of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 36, 100552. <https://doi.org/10.1016/J.Jhlste.2025.100552>
- Dewi, N. K. C., Dantes, K. R., & Widiana, I. W. (2023). Evaluation On The Implementation Of Field Work Practice (Pkl) Program For Students Of Xi Grade In Culinary Department. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 54–65. https://doi.org/10.23887/Jurnal_Ap.V14i1.1839
- Dwikamayuda, D. M., Agung, A. A. G., Sulindawati, N. L. G. E., & Dantes, K. R. (2025). The Influence Of Servant Leadership, Organizational Commitment On Employee Retention Through Job Satisfaction At The International School Foundation (Spk) In Surabaya. *Perinatal Journal*, 33(2). <https://doi.org/10.57239/Prn.25.03320075>
- Dzia-Uddin, D. N., Ngah, H. C., @ Mohd Noor, J. A., & Minghat, A. D. (2025). Developing Work-Ready Tvet Hospitality Graduates: Key Skills For Industry Success. *International Journal Of Research And Innovation In Social Science*, 1x(Vi), 1595–1604. <https://doi.org/10.47772/Ijriiss.2025.906000128>
- Fauzan, A., Triyono, M. B., Hardiyanta, R. A. P., Daryono, R. W., & Arifah, S. (2023). The Effect Of Internship And Work Motivation On Students' Work Readiness In Vocational Education: Pls-Sem Approach. *Journal Of Innovation In Educational And Cultural Research*, 4(1), 26–34. <https://doi.org/10.46843/Jiecr.V4i1.413>
- Gustiawan, W., Dwi Putri, B. K., Azra, T., & Permata Sari, M. (2025). Internship Programme And Work Readiness Among Vocational Students. *Issues And Perspectives In Business And Social Sciences*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/10.33093/Ipbss.2025.5.1.2>
- Hariato, A., Buwani Buwani, Erta Faradina, & Tuwoso Tuwoso. (2025). Factors Affecting Work Readiness Of Vocational School Graduates: A Systematic Literature Review. *International Journal Of Studies In International Education*, 2(2), 90–106. <https://doi.org/10.62951/Ijsie.V2i2.281>

- Hertinjung, W. S., Qatrunnada, R. Z., Rahmanto, S. W., Praditya, I. R., & Ajiputra, A. F. (2024). Memutus Rantai Kekecewaan Karir: Mencegah Ketidaksesuaian Jurusan Siswa Smk. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(2), 457–470. <https://doi.org/10.47200/Jnajpm.V9i2.2479>
- Khomsah, N. L., Syahri, Moh., & Tinus, A. (2025). Strengthening Link And Match 8+I Program In Vocational Education. *Academia Open*, 10(1). <https://doi.org/10.21070/Acopen.10.2025.11076>
- Khuadthong, B., Pantaruk, S., Imjai, N., & Aujirapongpan, S. (2025). Bridging Theory And Practice: The Roles Of Emotional Intelligence And Work-Integrated Learning In Developing Social Skills Of Tourism And Hospitality Gen Z Students. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102194. <https://doi.org/10.1016/J.Ssaho.2025.102194>
- Lukitasari, F., Wrahatnolo, T., Suhartini, R., & Astuti, N. (2025). Responsive Vocational Education To The Needs Of The World Of Work: A Literature Review Of Critical Factors. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 8(3), 169–181. <https://doi.org/10.24036/Jptk.V8i3.46323>
- Maeshade, S., Etikariena, A., & Hukama, V. (2025). Hierarchical Culture's Role As Moderator Between Job Engagement And Job Satisfaction Asn. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 30(2), 233–248. <https://doi.org/10.20885/Psikologika.Vol30.Iss2.Art4>
- Megasari, E. M., Yoto, Y., & Widiyanti, W. (2025). The Role Of Internship Experience, Soft Skills, And Self-Efficacy In Enhancing Vocational Readiness: A Systematic Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4 Nopember), 6353–6370. <https://doi.org/10.58230/27454312.3032>
- Mulyanto, & Widodo, E. N. (2023). Absorption Rate Of Industrial Program Vocational High School Students To The World Of Work. *Journal For Lesson And Learning Studies*, 6(2), 341–351. <https://doi.org/10.23887/Jlls.V6i2.60000>
- Negara, I. G. J. P., & Suwena, K. R. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang Dan Manufaktur Kelas Xi Akuntansi Keuangan Lembaga (Akl) Di Smk Negeri 1 Negara. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1), 34–42. <https://doi.org/10.23887/Ekuitas.V11i1.61795>
- Pantaruk, S., Khuadthong, B., Imjai, N., & Aujirapongpan, S. (2025). Fostering Future-Ready Professionals: The Impact Of Soft Skills And Internships On Hospitality Employability In Thailand. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101371. <https://doi.org/10.1016/J.Ssaho.2025.101371>
- Papageorgiou, G., Marneros, S., & Efstathiades, A. (2024). Predicting Career Success In The Hospitality Industry Of Cyprus: A Competency-Based Approach. *Journal Of Teaching In Travel & Tourism*, 24(3), 236–268. <https://doi.org/10.1080/15313220.2024.2341616>
- Peersia, K., Rappa, N. A., & Perry, L. B. (2024). Work Readiness: Definitions And Conceptualisations. *Higher Education Research & Development*, 43(8), 1830–1845. <https://doi.org/10.1080/07294360.2024.2366322>
- Perdana, N. S. (2019). Optimizing Workforce Absorption Of Vocational High School Graduates To Prepare For The Era Of Industrial Revolution 4.0. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 127–142. <https://doi.org/10.17509/Mimbardik.V4i2.22203>
- Raras, P. N., Oktaria, E. T., A.A, I., Barusman, A. R. P., & Habiburahman, H. (2024). Hospitality Management Competence. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (Ijessm)*, 4(2), 613–624. <https://doi.org/10.52121/Ijessm.V4i2.319>
- Rizki, A. A., & Sugiyo. (2022). Hubungan Self Efikasi Dengan Hasil Belajar Pada Siswa Smp Negeri 4 Demak. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(2). <https://doi.org/10.23887/Jibk.V13i2.35667>
- Saryadi, S., Maksum, I. R., & Juwono, V. (2024). Implementation Of Link And Match Policy To Enhance Employment Of Graduates: A Case Study In Vocational High Schools. *Journal Of Infrastructure Policy And Development*, 8(8), 5601. <https://doi.org/10.24294/Jipd.V8i8.5601>

-
- Setiani, I. S., Andriyanto, A., Rahdiyanta, D., Ardian, A., Paryanto, P., Sutopo, S., & Khoirunnisa, R. (2025). Integrating School Facilities And Teaching Quality To Improve Employability Skills In The Machining Engineering Expertise Program. *International Journal Of Research And Innovation In Social Science*, 3469–3478. <https://doi.org/10.47772/Ijriss.2025.909000290>
- Suhairom, N., Musta'amal, A. H., Mohd Amin, N. F., Kamin, Y., & Abdul Wahid, N. H. (2019). Quality Culinary Workforce Competencies For Sustainable Career Development Among Culinary Professionals. *International Journal Of Hospitality Management*, 81, 205–220. <https://doi.org/10.1016/J.Ijhm.2019.04.010>
- Wahyuni, N. P., Anak Agung Gede Agung, & Ni Luh Gede Erni Sulindawati. (2024). Kami (Konsep Diri, Kompetensi Pedagogik, Motivasi Berprestasi, Dan Iklim Sekolah) Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1), 60–74. <https://doi.org/10.23887/Jippg.V7i1.73453>
- Wahyuningsih, R., Joyoatmojo, S., Wardani, D. K., & Noviani, L. (2025). Work-Integrated Learning To Improve Work Readiness Of Vocational Education In School And Madrasah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(4), 586–602. <https://doi.org/10.31538/Munaddhomah.V6i4.1928>
- Werang, B. R. (2018). Pengaruh Keterampilan Managerial Kepala Sekolah Dan Iklim Sekolah Terhadap Komitmen Kerja Guru Sekolah Dasar Kristen Di Kabupaten Boven Digoel. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru Mi*, 5(2), 159. <https://doi.org/10.24235/Al.Ibtida.Snj.V5i2.2650>
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., Pio, R. J., Jim, E. L., Asaloei, S. I., Imbang, D., Leba, S. M. R., & Angelianawati, D. (2024). Exploring The Effect Of Parental Support And School Environment On Student Academic Achievement: A Survey Study. *International Journal Of Religion*, 5(5), 345–357. <https://doi.org/10.61707/Evqxmb10>
- Werang, B. R., Fajrianti, W., Suarjana, I. M., & Asaloei, S. I. (2022). Teacher Commitment To Teaching And Its Impact On Student Academic Performance In Indonesian Language Subject. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(2), 832–839. <https://doi.org/10.23960/Jpp.V12.I2.202234>
- Werang, B. R., Leba, S. M. R., Agung, A. A. G., Wullur, M. M., Yunarti, B. S., & Asaloei, S. I. (2021). Indonesian Teachers' Emotional Exhaustion And Commitment To Teaching: A Correlational Study. *Cypriot Journal Of Educational Sciences*, 16(2), 522–531. <https://doi.org/10.18844/Cjes.V16i2.5631>
- Werang, B. R., Wea, D., & Wolomasi, A. K. (2022). Working Conditions Of Indonesian Remote Elementary School Teachers: A Qualitative Case Study In Southern Papua. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5834>
- Widiartini, N. K., & Sukerti, N. W. (2023). The Effect Of Self-Assessment And Students' Learning Autonomy Towards Students' Performance In Vocational Education. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(1), 172–182. <https://doi.org/10.23887/Jpp.V56i1.60491>
- Wilopo, C. C., Arianto, A. S., Hartono, P. G., Suade, Y. K. M., & Triany, N. A. (2025a). Assessing The Work Readiness Of Students: The Role Of Internship Experience And Soft Skill Competencies. *International Journal Of Digital Entrepreneurship And Business*, 6(1), 14–30. <https://doi.org/10.52238/Ideb.V6i1.216>
- Wilopo, C. C., Arianto, A. S., Hartono, P. G., Suade, Y. K. M., & Triany, N. A. (2025b). Assessing The Work Readiness Of Students: The Role Of Internship Experience And Soft Skill Competencies. *International Journal Of Digital Entrepreneurship And Business*, 6(1), 14–30. <https://doi.org/10.52238/Ideb.V6i1.216>